

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK
JALANAN MELALUI PELATIHAN MELUKIS DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI
WONOREJO SURABAYA**

Moh. Abdul Purnomo

Jurusan Pendidikan Luar Sekoah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

Abdul_p2412@yahoo.com

Abstrak

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, baik di rumah dan di lingkungan sekitarnya untuk dapat bermain dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya. Menangani masalah anak jalanan tidak terlepas dari seorang pekerja sosial untuk melakukan pembinaan agar anak jalanan tidak terjun kejalan dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dan rancangan yang digunakan adalah studi kasus. Tempat penelitian di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan koleksi data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Setelah tahapan tersebut data diuji keabsahannya dengan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan peran pekerja sosial dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan dengan dilakukannya beberapa peranan penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak jalanan melalui pelatihan melukis, yakni peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pengasuh, peran sebagai promotor, peran sebagai pelatih. Adanya pelatihan melukis dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan melukis, dan dapat menjadikan sikap mereka lebih mandiri. Kemandirian tersebut ditandai dengan adanya kemampuan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.

Kata Kunci : Peran Pekerja Sosial, Kemandirian

Abstract

Street children are children who spend most of their time on the streets, either to earn a living or to roam the streets and other public places. Street children generally come from families whose job is heavy and economically weak, due to various facilities and infrastructure available, both at home and in the surrounding environment to be able to play and grow in accordance with its growth period. Handling the problem of street children can not be separated from a social worker to do coaching so that street children do not go to the road and independent. This study aims to analyze the Role of Social Workers in Increasing Independence of Street Children through Painting Training at UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

The method of this research is qualitative and the design used is case study. Place of study at UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. Data were collected using interview technique, observation and documentation. Data analysis in this research with data collection, data reduction, data display, and conclusion. After that stage the data is tested for its validity with credibility, dependability and confirmability.

The result of the research shows the role of social worker can increase the independence of street children by doing some important role in giving social service to street children through painting training such as role as counselor, supervising role, caregiver role, promotor role, and coach role. The existence of painting training can provide knowledgeable supplies, painting skills, and can make their attitude more independent. Independence is characterized by the ability to take

the initiative, have the confidence, able to take decisions, responsible, and able to control themselves.

Keywords: Role of Social Workers, Independence

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama pembangunan sumber daya manusia yang memiliki peran strategis dalam upaya membangun masyarakat baik dalam peningkatan taraf hidup perekonomian, kesehatan, akhlak serta membangun budaya masyarakat yang produktif dan kompetitif. Pendidikan nonformal atau yang disebut dengan pendidikan luar sekolah diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kualitas sumber daya manusia sangatlah dipengaruhi dengan unsur pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Banyak terjadi pengangguran karena minimnya skill yang dimiliki dan semakin rendah dalam ekonominya. Pada akhirnya terjadi keluarga kurang berpendidikan dan ekonominya rendah, karena kurangnya penghasilan selalu bertengkar di dalam keluarga, kurangnya kasih sayang kepada anak karena orang tua sibuk mencari nafkah yang disebabkan himpitan ekonomi, yang pada dasarnya sebagai penyebab munculnya anak jalanan.

Anak jalanan tumbuh dan berkembang dengan latar belakang kehidupan jalanan dan akrab dengan kemiskinan, penganiayaan, dan hilangnya kasih sayang orang tua, saudara maupun teman-temannya. sehingga memberatkan jiwa dan membuatnya berperilaku negatif. Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia juga tidak luput dari populasi anak jalanan. Data dari Badan Pusat Statistik dan Pusat Data dan Informasi Kementerian Sosial menunjukkan anak jalanan yang ada di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan dengan asumsi pertumbuhan 10,6 % per tahun. Di tahun 2002 mencapai 94,674 %, tahun 2008 mencapai 154,861 %, tahun 2009 mencapai 171,269%,

tahun 2010 mencapai 189,416%, tahun 2011 mencapai 209,486%, tahun 2012 mencapai 231,682%, tahun 2013 mencapai 256,229%, tahun 2014 mencapai 283,378%, dan tahun 2015 mencapai 313,403% (Sumber: Diolah dari Data BPS dan Pusat Data dan Informasi, datascience.or.id).

Pemerintah kota Surabaya bersama dengan dinas sosial telah berusaha untuk menanggapi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dinas sosial kota Surabaya memiliki empat program yaitu program pelayanan dan rehabilitasi kesejahteraan sosial, program pemberdayaan kelembagaan kesejahteraan sosial, program pelayanan administrasi perkantoran dan program pelayanan peningkatan sarana dan prasarana aparatur. Masalah kesejahteraan sosial (anak jalanan) masuk dalam program pelayanan dan rehabilitasi sosial dimana dalam program ini terdapat beberapa kegiatan untuk menanganinya. Salah satu kegiatan peningkatan kualitas pelayanan, sarana dan prasarana rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (anak jalanan) di UPTD Kampung Anak Negeri.

Penerapan pendidikan luar sekolah juga banyak dilakukan oleh lembaga atau panti yang menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti yang dilakukan oleh UPTD Kampung Anak Negeri dalam menangani masalah anak jalanan. Bentuk pendidikan luar sekolah yang diberikan oleh UPTD Kampung Anak Negeri dalam rangka mewujudkan kemandirian anak jalanan meliputi bimbingan mental spiritual, bimbingan mental perilaku, bimbingan keterampilan, dan bimbingan minat/bakat dan intelektual. Salah satu bimbingan keterampilan yang dilakukan oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri kepada anak jalanan adalah pelatihan melukis.

Upaya yang dilakukan oleh pihak UPTD Kampung Anak Negeri ini tidak terlepas dari adanya peran pekerja sosial. Dalam melakukan pekerjaan sosial tidak terlepas dari adanya

pendampingan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam rangka mewujudkan kemandirian masyarakat yang dimaksud dalam hal ini adalah anak jalanan. Pekerja sosial dalam pendidikan luar sekolah tidak lain adalah seorang fasilitator yang memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam hal ini adalah anak jalanan sebagai upaya mewujudkan kemandirian. Salah satu upaya untuk memfasilitasi anak jalanan adalah dengan memberikan pendampingan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah “Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya”. Sedangkan tujuan penelitian ini berdasarkan fokus penelitian di atas ialah untuk menganalisis Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

Pekerjaan sosial dalam konsep PLS

Pekerja sosial merupakan orang yang ahli dan memiliki kewenangan dalam berbagai pelayanan sosial yang mana memberikan peran secara jelas tentang pendidikan luar sekolah dalam rangka proses pemberdayaan sebagai bentuk untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Praktek (implementasi) pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial tidak bisa terlepas dari adanya pendidikan luar sekolah. Peran pekerja sosial dalam konteks pendidikan luar sekolah sebagai berikut: a. Peran sebagai pendampingan.

Pendamping adalah orang yang mempunyai tugas untuk mendorong terjadinya proses pembelajaran atau perubahan diri masyarakat secara partisipatif menuju kesejahteraan dan kemandirian (Nadhir, 2009: 14-15).

b. Peran sebagai pembimbing

Pembimbing merupakan orang yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan bimbingan sosial kepada masyarakat (klien). Bimbingan disini meliputi bimbingan mental spiritual, bimbingan jasmani dan olahraga, bimbingan bakat dan seni, bimbingan perilaku, bimbingan kognitif, dan bimbingan keterampilan (Permensos RI No. 22 Thn. 2004).

c. Peran sebagai pelatih

Pelatih adalah seseorang yang melakukan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada orang lain untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, skill, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Marzuki, 2012: 174).

Pekerja sosial adalah seseorang yang ahli dibidangnya yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi-interaksi diantara klien dengan lingkungan sosial sehingga klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan, serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Atas dasar pengertian ini, maka Pekerja Sosial mempunyai tujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
2. Mengaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan yang dibutuhkannya.
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
4. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial (Pertiwi, 2015: 17).

Pekerja sosial memiliki seperangkat ilmu pengetahuan (*body knowledge*), keterampilan (*body of skills*), dan nilai (*body of values*) yang diperolehnya melalui pendidikan formal dan pengalaman profesional. Seorang pekerja sosial agar dapat menghayati dan menjalankan perannya dengan baik, pekerja sosial harus hadir di tengah-tengah mereka. Hidup bersama mereka dan menyelami kehidupan mereka. Kehadiran pekerja sosial secara teratur dapat membantu memecahkan masalah mereka, demi perkembangan kelompok yang makin mantap ke arah kepercayaan diri dan kemandirian.

Kemandirian Anak Jalanan

Erikson (dalam Desmita, 2012: 185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk

melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Pengertian kemandirian dalam Kamil (2010: 133) juga dikatakan bahwa, kemandirian merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensinergikan lingkungannya secara baik. Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian anak jalanan. Huraerah (dalam Sari, 2015: 5) mengemukakan definisi anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orangtua atau keluarga.

Kemandirian oleh Desmita (2012: 185) dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai beberapa ciri, yaitu:

- a. Memiliki kebebasan untuk berinisiatif. Mempunyai kebebasan untuk berpendapat dan menuangkan ide-ide baru serta mencoba sesuatu hal baru yang mungkin belum dilakukan orang lain.
- b. Memiliki rasa percaya diri. Memiliki kepercayaan kepercayaannya diri bahwa segala masalah yang dihadapi mampu untuk diatasi dan tidak mempunyai perasaan ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu.
- c. Mampu mengambil keputusan. Berusaha mengambil keputusan sendiri dalam mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung orang lain.
- d. Mampu bertanggung jawab. Segala hal yang dikerjakan dapat dipertanggungjawabkan pada diri sendiri dan orang lain.

- e. Mampu mengendalikan diri. Mampu untuk mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu tindakan dan apabila melakukan suatu kesalahan akan cepat menyadarinya.

Pelatihan Melukis

Walter Dick dalam Pribadi (2014: 2) mendefinisikan pelatihan sebagai: “A *prespecified and planed experience that enable a person to do something that he or she could not do before*”. Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya.

Program pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu untuk kebutuhan sekarang. *training* juga didefinisikan sebagai pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skills*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Marzuki, 2010: 174).

Melukis merupakan proses untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Karya seni adalah hasil imajinasi manusia yang secara kreatif menerangkan, memahami, dan menikmati hidup berdasarkan kemampuan khusus yang terdapat pada manusia dalam pemahaman tentang simbol dalam bentuk dan arti secara fisik. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan melukis merupakan proses pendidikan di luar sistem sekolah yang dilaksanakan secara terencana sebagai pengalaman belajar yang menekankan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan *skills* atau keterampilan melukis warga belajar yang bermuara pada peningkatan kemandirian hidupnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong (2014: 6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian

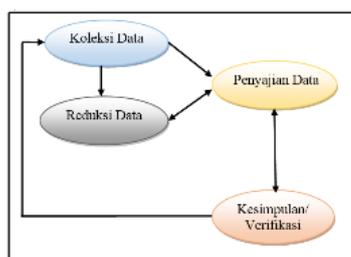
ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (2012: 20) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi peneliti di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

Subyek penelitian atau sumber data yang akan dijadikan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini meliputi anak jalanan dan pekerja sosial yang terdiri dari kepala lembaga, pembina, pendamping, dan pelatih yang ada di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik keabsahan data yang diuraikan sebagai berikut:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)
2. Keteralihan (*Transferability*)
3. Kebergantungan/Mutu (*Dependability*)
4. Kepastian/Kualitas (*Confirmability*).

Selanjutnya analisis data kualitatif (Moleong, 2014: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari data menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang telah dikumpulkan ini merupakan data mentah yang selanjutnya akan diolah dan ditransfer ke dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan metode koleksi data, reduksi data, display data, verifikasi dan membuat simpulan (Sugiyono, 2013: 338). Berikut ini adalah teknik analisis data pada penelitian ini.



Sumber: Sugiyono, 2007

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial Kota Surabaya pada 4 Januari 2009 berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Sosial Kota Surabaya Nomor: 467/436.6.15/2009, membentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas Pondok Sosial Anak Wonorejo dan dilanjutkan dengan turunnya Peraturan Walikota No. 61 Tahun 2012 tentang Unit Pelaksana Teknis Dinas Kampung Anak Negeri pada Dinas Sosial Kota Surabaya sebagai lembaga yang memiliki tugas pokok melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak-anak bermasalah secara sosial di kota Surabaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial melalui sistem panti sangat berperan penting karena selaku pembuat perencanaan program atau kegiatan proses pembelajaran dan pelatihan yang dapat memberikan kejelasan arah kebijakan, strategi dan rencana pada pelayanan yang diberikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan guna menjadikan anak berperilaku normatif dan meningkatkan kemandirian anak jalanan binaannya.

Prosedur pelaksanaan pelayanan sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya memiliki beberapa tahapan dalam prakteknya. Tahapan tersebut diantaranya adalah proses asesmen, orientasi, intervensi, terminasi, dan evaluasi. Peran pendampingan sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan semangat dan antusias anak-anak jalanan dalam memulai perubahan perilaku dan perkembangan potensi yang dimilikinya. Supaya nantinya anak-anak jalanan ini dapat kembali ke masyarakat dengan berperilaku normatif dan mandiri. Dalam melaksanakan pendampingan terhadap anak-anak jalanan pihak pendamping membuat sebuah jadwal kegiatan dan peraturan harian yang harus dilaksanakan oleh anak-anak jalanan.

Fasilitas yang diberikan oleh pekerja sosial selaku pendamping anak-anak jalanan binaan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya sudah dilaksanakan dengan baik sesuai tugas dan fungsinya.

UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya memiliki banyak bimbingan yang dilaksanakan

oleh pekerja sosial sebagai upaya pelayanan kepada anak jalanan supaya nantinya bisa berperilaku normatif dan mandiri. Dalam proses bimbingan tidak lepas dari peran seorang pekerja sosial. Berikut ini adalah beberapa bimbingan yang diberikan di UPTD Kampung Anak Negeri kepada anak binaannya, yakni bimbingan mental spiritual, bimbingan jasmani dan olahraga, bimbingan bakat seni, bimbingan perilaku, bimbingan kognitif, dan bimbingan keterampilan.

Selanjutnya di UPTD Kampung Anak Negeri pekerja sosial juga berperan sebagai pengasuh bertugas untuk memelihara dan mendidik anak-anak jalanan dalam berbagai kegiatan. Selain itu pekerja sosial juga berperan sebagai promotor. Tugas pekerja sosial sebagai pelatih di UPTD Kampung Anak Negeri sebagai tenaga ahli yang melatih anak-anak binaan UPTD untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki anak-anak tersebut.

Pelatihan Melukis merupakan salah satu bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. Kegiatan pelatihan melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya tidak terjadi secara singkat artinya terdapat proses didalamnya. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap bersama stakeholder yang bertugas memfasilitasi anak-anak jalanan yang dibina di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

Untuk memperoleh data dan fakta berkaitan dengan keberhasilan peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemandirian anak-anak jalanan dalam hal ini mencakup 5 aspek yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut: memiliki Kebebasan Berinisiatif, memiliki Rasa Percaya Diri, mampu mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pelayanan sosial melalui pelatihan melukis oleh pekerja sosial terdapat empat aspek yang menjadi pendukung pelaksanaan pelatihan melukis, yaitu: (1) kondisi lingkungan yang cocok; (2) minat anak jalanan terhadap pelatihan melukis; (3) pelatih yang ahli di bidangnya; (4) mitra yang mendukung. Sedangkan faktor penghambat yang

ditemukan dari hasil penelitian adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak-anak binaan. Tidak dapat dipungkiri dengan latar belakang sebagai anak jalanan mereka lebih suka berpikir praktis, apa yang dapat menghasilkan uang itu yang mereka sukai.

Kehadiran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial membuktikan bahwa memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan sumber daya manusia. Seperti kehadiran pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam menangani masalah anak-anak jalanan dan terlantar agar nantinya dapat berperilaku normatif dan mandiri. UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya ini menjadi pelaksana teknis Dinas Sosial dalam menjalankan tugasnya untuk memberikan pelayanan sosial demi terwujudnya kesejahteraan sosial di Kota Surabaya. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya ini tidak terlepas dari peran seorang pekerja sosial yang mana mereka menjadi ujung tombak keberhasilan dalam memberikan pelayanan sosial sesuai dengan visi misi yang sudah ditetapkan.

Pemberian pelayanan sosial yang meliputi pendampingan, bimbingan, dan pelatihan melukis merupakan salah satu program bagian dari pendidikan luar sekolah yang berbasis pada pendidikan masyarakat. Menurut Hamijoyo (dalam Saleh Marzuki, 2012: 105) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar sistem persekolahan, yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Hasil penelitian menguraikan bahwa peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis tidak seluruhnya berdasarkan klasifikasi peran yang dipaparkan oleh Sutarso (2015: 71), yaitu peranan sebagai penuntun, peranan sebagai pembimbing, peranan sebagai tenaga ahli, peranan sebagai penyembuh. Berikut pembahasan peran yang dijalankan oleh Pekerja Sosial berdasarkan temuan peneliti:

- a. Peran Sebagai Pendamping
- b. Peran Sebagai Pembimbing
- c. Peran Sebagai Pengasuh
- d. Peran Sebagai Promotor
- e. Peran Sebagai Pelatih

Terkait dengan proses pelatihan melukis maka terdapat empat tahap yang harus dilalui, yaitu tahap *assesment*, penjadwalan, pelaksanaan, dan pengadaan *event*. Keempat tahap tersebut dapat dikaitkan dengan proses pelatihan melukis anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki profesi dalam bidang pelayanan sosial kepada masyarakat. Pekerja sosial juga bisa disebut dengan pendamping atau fasilitator dalam praktek pekerjaannya guna memberikan pembelajaran, pendidikan dan pelatihan di masyarakat. Salah satu *goals* seorang pekerja sosial atau pendamping/fasilitator adalah dapat menjadikan masyarakat bisa lebih mandiri dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pernyataan diatas menurut Desmita (2012: 4) mengatakan bahwa kemandirian dicirikan sebagai pribadi yang mempunyai beberapa ciri, yaitu: mampu berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Dalam hal ini program dan kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak jalanan khususnya yang mengikuti pelatihan melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya memberikan manfaat pada peningkatan keterampilan melukis dan kemandirian anak-anak jalanan binaan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan mengenai peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya, dapat disimpulkan bahwa Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan dengan dilakukannya beberapa peranan penting dalam

memberikan pelayanan sosial kepada anak jalanan melalui pelatihan melukis, yakni peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pengasuh, peran sebagai promotor, peran sebagai pelatih. Peranan yang dilakukan pekerja soail melalui pelatihan melukis dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri tersebut membuktikan adanya peningkatan kemandirian dalam diri anak-anak jalanan yang mengikuti pelatihan melukis.

Adanya pelatihan melukis dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan melukis, dan dapat menjadikan sikap mereka lebih baik, sehingga dapat berperilaku normatif dan mandiri. Kemandirian tersebut ditandai dengan adanya kemampuan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Dengan kemandirian yang mereka miliki dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat lebih baik dari sebelumnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran terkait peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan melalui pelatihan melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya, yaitu:

1. Kegiatan pelatihan melukis akan lebih baik lagi jika dilakukan intensif sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Namun tidak hanya intens dalam jadwal pelatihan tetapi juga meningkatkan pemberian motivasi agar anak-anak jalanan tidak berpikir praktis dan dapat menjadikan perilaku mereka lebih cepat normatif dan mandiri. Pelatih tetap mempertahankan posisinya layaknya orang tua mereka agar tercipta suasana yang nyaman bagi mereka dalam melakukan pelatihan melukis.
2. Peran yang dijalankan oleh pekerja sosial hendaknya mampu memberikan motivasi dan memposisikan layaknya orang tua yang dibutuhkan oleh anak-anak jalanan tersebut. Sehingga anak-anak jalanan mampu mengembangkan potensi / kemampuan yang mereka miliki serta dapat dengan lebih cepat

- berperilaku normatif serta meningkatkan kemandirian hidup lebih baik.
3. Untuk memperkuat faktor pendukung pelayanan sosial kepada anak-anak jalanan hendaknya berkolaborasi secara baik dengan mitra kerjasama dan tenaga ahli atau pelatih dalam upaya mewujudkan kesejahteraan soail dan pengembangan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kemandirian anak-anak jalanan.
 4. Sebagai tindak lanjut hendaknya pekerja sosial juga memberikan pendampingan kepada anak-anak jalanan setelah keluar dari UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya sampai mereka memiliki pekerjaan tetap ataupun memiliki usaha sendiri yang akan membuat mereka bisa mandiri hidup di tengah-tengah masyarakat.
 5. Sebagai pekerja sosial hendaknya selalu bersabar dan lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya karena tercapainya visi an misi lembaga juga dipengaruhi oleh kinerja seorang pekerja sosial dan sukses atau tidaknya anak-anak jalanan salah satunya juga dipengaruhi oleh peran pekerja sosial.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. & Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amalia, Umi. 2015. *Peran Pekerja Sosial Melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) "Bimo" Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online). (digilib.uin-suka.ac.id). diakses pada tanggal 1 Februari 2017.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Juda. 2008. *Pekerjaan Sosial Jilid I untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2003. *UU SISDIKNAS RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fahrudin, Adi. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fahrudin, Adi. 2013. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hendri, Zulfi. 2013. *Penciptaan Karya Seni Lukis*. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta. (Online). (staff.uny.ac.id). Diakses pada tanggal 5 Maret 2017.
- Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, Fenomenologi, Teori Grounded, Etnografi, dan Studi Kasus)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis

- Nadhir. 2009. *Memberdayakan Orang Miskin melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*. Lamongan Jatim: Yapsem
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novembri, Ririk. dan Sari, Maya M. K. 2017. *Upaya Dinas Sosial dalam Melakukan Pembinaan Pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Surabaya*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. (Online). Vol. 5. (1). (ejournal.unesa.ac.id). diakses pada tanggal 12 Januari 2017.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 2012 Tentang Pemberdayaan Komunitas Terpencil Terpencil.
- Pertiwi, Chornella Meta. 2015. *Peranan Pekerja Sosial dalam Merehabilitasi Perilaku Anak Nakal di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Standart Rehabilitasi Sosial dengan Pendekatan Profesi Pekerjaan Sosial. (Online). (www.bphn.go.id). Diakses pada tanggal 2 Februari 2017.
- Pujiyati, Ratna. 2012. *Pengaruh Sikap Mandiri dan Kesejahteraan Terhadap Etos Kerja Karyawan PT. Nohhi Indonesia Grogol Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online). (eprints.ums.ac.id). Diakses pada 3 Februari 2017.
- Riezka, Arief. 2013. *Model Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Lembaga Swadaya Masyarakat "Rumah Impian")*. Jurnal Kependidikan. (Online). Vol. 12. (2). (lppm.ikipmataram.ac.id). diakses pada tanggal 12 Januari 2017.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sari, Riza F.S. 2015. *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*. Jurnal kebijakan dan Manajemen Publik. Vol. 3 (1). (Online). (journal.unair.ac.id). diakses pada tanggal 27 Januari 2017.
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah dan Teori Pendukung, serta Azas*. Bandung: Fallah Pruduction.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alvabeta, cv.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutarso. 2005. *Praktek Pekerja Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Balatbangsos Depsos RI.
- Undang-Undang Republik Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 6.
- Wibhawa, Budhi. Dkk. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Yanama, Rindi dan Utsman. 2015. *Pengaruh Program Pelatihan Menjahit Terhadap Kemandirian Alumni Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Citra Ilmu Kabupaten Semarang*. Jurnal Unnes. (Online). Vol 4. (1).

(<http://journal.unnes.ac.id>). Diakses Pada tanggal 3 Februari 2017.

Yulianingsih, Wiwin dan Gunarti Dwi Lestari. 2013. *Pendidikan Masyarakat*. Surabaya: Unesa University Press.

